

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini mempunyai curiositas dan keaktifan yang sangat tinggi. Masa ini merupakan masa emas atau *golden age* untuk anak buat memperoleh pendidikan. Pendidikan anak usia dini memiliki 6 bidang perkembangan yang saling berhubungan yakni nilai agama dan moral, sosial- emosional, fisik-motorik, kognitif, bahasa serta seni. Faktor yang dapat mempengaruhi aspek lainnya adalah aspek kognitif. Aspek kognitif dapat dilihat pada cara berpikir anak, dimana dengan cara berpikir tersebut anak dapat menuntaskan berbagai tugas yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan.

Menurut Patmodewo (dalam Khadijah 2016, h. 32) kognitif merupakan pemahaman yang mendalam tentang berpikir dan mengamati sehingga timbul perilaku yang menyebabkan orang mendapatkan pengetahuan. Dari penjelasan berdasarkan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan berpikir anak untuk mengerti lingkungan terdekatnya guna memperluas pengetahuannya.

Kognitif merupakan salah satu aspek yang harus distimulus karena berhubungan dengan cara berpikir anak. Perkembangan kognitif anak akan selalu berbeda-beda satu dengan lainnya, contohnya dimana perkembangan kognitif anak berusia 3-4 tahun berbeda dengan perkembangan kognitif anak 5-6 tahun.

Adapun Menurut Montolalu dalam (Izzuddin 2021, h. 547) anak berusia 5-6 tahun memiliki perkembangan kognitif seperti: mengelompokkan objek yang sama atau sesuai dengan pasangannya, menyebutkan beberapa bentuk seperti

lingkaran, persegi, segitiga, segi panjang, dan lain-lainya dapat membedakan berbagai ukuran, menyebutkan angka 1-10, mengelompokkan lebih dari lima warna serta membedakannya. Dari penjelasan di atas bahwa anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengelompokkan objek yang sama, menyebutkan beberapa bentuk, dapat membedakan berbagai ukuran dan sebagainya.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa perkembangan kognitif seorang anak ditandai melalui kegiatan berupa eksploratif dan investigasi, mengetahui sebab dan akibat dari lingkungannya serta kemampuan memecahkan masalah sehari-hari yang sederhana. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan perkembangan kognitif anak masih rendah, dimana anak belum mampu mengembangkan kognitif yang dimilikinya.

Sehingga berdasarkan peraturan Permendikbud di atas, pembelajaran sains dapat membantu pertumbuhan kognitif anak. Pembelajaran sains untuk anak adalah pembelajaran yang disusun untuk membantu anak membangun kemampuan ilmiah yang mendasar, seperti keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan menggunakan imajinasinya saat melakukan pengamatan terhadap lingkungannya.

Menurut Jackman (dalam Safira dan Ifadah 2020, h. 2) menyatakan bahwa sains merupakan perpaduan antara kemampuan anak untuk terlibat dalam pembelajaran dengan materi pelajaran yang diajarkan kepada anak. Berdasarkan penjelasan teori tersebut bahwa sains itu merupakan kombinasi antara kemampuan seorang anak untuk terlibat dalam pembelajaran dengan materi yang diajarkan kepada mereka, sehingga dari hal tersebut anak dapat menimbulkan

suatu pertanyaan yang dimana itu merupakan suatu proses yang mendorong rasa ingin tahu dan eksplorasi natural anak serta mengetahui informasi baru melalui pengalaman nyata yang di alaminya.

Pendidikan sains bagi anak menggunakan observasi, investigasi dan eksperimen yang mudah untuk dipelajari serta bukti yang sudah ada di lingkungan anak. Belajar sains bisa membantu anak mengembangkan kemampuan memecahkan masalah serta merespon sains secara kritis.

Pengamatan ini sejalan dengan penelitian Fitriani, Herman dan Isnawati Zainuddin (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan sains sederhana berdampak pada perkembangan kognitif anak usia dini Kelompok B TK Ananda Makassar.

Menurut penelitian Rahyana Hasibuan & Dadan Suryana (2022) menyatakan bahwa metode eksperimen berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK AL Hikmah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Endang Winarti, Leny Marlina & Fahmi (2021) menunjukkan bahwa penerapan percobaan sains berpengaruh terhadap perkembangan anak usia 5-6 tahun di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan pada Tahun 2021.

Kesimpulan pengamatan yang dilaksanakan di RA Al-Quran Dina Padang Sidempuan, perkembangan kognitif anak dimana ketika melakukan kegiatan pembelajaran anak belum mampu mengembangkan kognitif yang dimilikinya. Sehingga pola pikir dan kemampuan daya serap anak belum dapat berkembang secara lebih logis, artinya guru mesti memberikan keluasaan kepada anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sains yang dilaksanakan selama proses

pembelajaran berlangsung, sehingga anak dapat mengembangkan pola pikir yang logis serta dapat memecahkan masalah sehari-hari. Dengan adanya permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti judul **“Pengaruh Kegiatan Pembelajaran Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Quran Dina Padang Sidempuan Tahun Ajar 2021/2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditemukan beberapa masalah seperti:

1. Minat belajar anak kurang terhadap pembelajaran
2. Perkembangan kognitif anak masih rendah dikarenakan kurangnya kegiatan pembelajaran yang memikat ketertarikan anak
3. Kurangnya interaksi antara guru dan anak selama pembelajaran
4. Penerapan kegiatan pembelajaran sains yang masih belum optimal saat pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti memberikan batasan masalah yakni kegiatan pencampuran warna pada **“Pengaruh Kegiatan Pembelajaran Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Quran Dina Padang Sidempuan T.A 2021/2022”**.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah Kegiatan Pembelajaran Sains Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Quran Dina Padang Sidempuan T.A 2021/2022?”**.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berdasarkan rumusan masalah di atas ialah untuk mengetahui pengaruh kegiatan pembelajaran sains terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Al-Quran Dina Padang Sidempuan T.A 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pandangan bagi penulis tentang dampak kegiatan pembelajaran sains terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun khususnya di RA Al-Quran Dina.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Kegiatan pembelajaran sains dapat diterapkan sebagai pedoman bagi anak dalam belajar sehingga dapat mengembangkan kognitif anak.

b. Bagi Guru

(1) Masukan penting untuk pengetahuan tentang karakteristik kognitif anak.

(2) Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada guru mengenai kegiatan pembelajaran sains yang relevan dengan perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun.

(3) Memberikan ide untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.

(4) Bahan pertimbangan saat menerapkan kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

- (1) Dapat menambah wawasan dalam penerapan kegiatan pembelajaran.
- (2) Dapat menambah pengalaman di lapangan untuk melihat bagaimana kegiatan pembelajaran mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

- (1) Bahan masukan untuk sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini
- (2) Pedoman dalam perkembangan kognitif anak usia dini



